

**STRATEGI TRANSFORMATIF
PENGEMBANGAN MANAJEMEN
PESANTREN DI ERA MODERN**

Oleh: Mohamad Mustafid Hamdi

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email : hamdimustafid719@gmail.com

Abstract: Pesantren are expected not only to play their traditional functions, namely as a transfer of Islamic knowledge, maintenance of Islam and reproduction of the ulama', but also directed toward functionalization for the development of society as a whole through pesantren reforms so that the pesantren can survive until now. In the current millennial era, the views of pesantren are very complex, but still the measure of success is a balanced vision and mission between traditional and modern education so that human resources can live a social life in society. The success of an organization/institution requires professional management skills in managing all available supporting resources. Therefore, management is very important for a leader to master both theoretically and practically so that he can manage his organization practically and efficiently. Management can also be said as a form of activity in moving other people or leading on the basis of a predetermined goal.

Keywords: *Management, Education, Islamic Boarding School*

Abstack: Pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni sebagai transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan Islam serta reproduksi ulama' saja melainkan pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan melalui pembaruan pesantren sehingga pesantren dapat *survive* hingga saat ini. Dalam era milenial saat ini, pandangan pesantren sangat kompleks, tapi tetap saja yang mejadi tolak ukur keberhasilan adalah visi dan misi yang seimbang antara pendidikan tradisional dan modern agar sumber daya manusia

dapat menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Keberhasilan organisasi/lembaga memerlukan kemampuan manajemen yang profesional dalam mengelola semua sumber daya pendukung yang ada. Oleh karena itu manajemen merupakan hal yang sangat penting dikuasai seorang pemimpin baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga dapat mengelola organisasinya secara praktis dan efisien. Manajemen dapat pula dikatakan sebagai bentuk aktifitas dalam menggerakkan orang lain atau memimpin atas dasar suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Pesantren

Pendahuluan

Konsep pendidikan sering dikaburkan dengan pemahaman terhadap pengajaran, meskipun demikian keduanya jelas memiliki konsep dan orientasi berbeda. Pendidikan lebih merujuk kepada makna penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien, melalui transformasi nilai dapat membentuk kepribadian mereka dan ilmu yang membentuk mereka menjadi para spesialis dalam ruang spesialisasi tertentu. Sedangkan pengajaran lebih berorientasi kepada pembentukan para spesialis saja, dengan perhatian dan minat yang lebih bersifat teknis.¹

Secara spesifik, pendidikan Islam berdasarkan kepada ajaran Islam, terutama al Qur'an dan hadits. Di samping itu,

¹Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2016), 252.

pendidikan Islam juga bersumber dari warisan pemikiran Islam sebagai refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam, sekaligus juga mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.² Dari sumber-sumber tersebut pendidikan memiliki karakteristik tertentu yakni berorientasi kepada nilai-nilai moral dalam melaksanakan karakteristik pertama seperti kejujuran, rendah hati, saling menghormati serta pandangan bahwa setiap manusia pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan. Dalam hal ini pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan yang dapat digunakan untuk mencapai harapan pendidikan Islam tersebut.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslim.³ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan untuk menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu pesantren memiliki tugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia.⁴ Sebagai agen pewaris budaya (*agen of concervation*),

pesantren berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai, kepercayaan, pengetahuan, norma-norma, serta adat kebiasaan dan begitu juga sebagai pewaris berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya.⁵

Tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik khususnya santri untuk menjadi orang yang berkepribadian Islam, yang dengan agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui keilmuan dan pengamalan. Adapun tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri menjadi orang alim dan mendalami ilmu agamanya yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan terpenting dalam pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santri dengan pengamalannya. Dalam hal ini fokusnya adalah memberdayakan santri secara maksimal.⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan sebuah karakter bagi bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dan besar dalam perjalanan sejarah bangsa.⁷

²Ibid. 253.

³ Hasan Basri, *Kapita Seleka Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 316.

⁴Siti Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter." dalam *Jurnal Cendekia* Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 301.

⁵ Hasan Basri, *Kapita Seleka Pendidikan Islam.* 325.

⁶Hasan Basri, *Kapita Seleka.* 325.

⁷Dhevin M.Q Agus P.W, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengintegrasikan Kurikulum

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan sebagai wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dilihat dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigeneous*). Sebab lembaga yang serupa pesantren itu sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.⁸

Pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni sebagai transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan Islam serta reproduksi ulama' saja melainkan pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan dan utuh melalui pembaruan pesantren sehingga pesantren dapat *survive* hingga saat ini.⁹ Dalam era milenial saat ini, pandangan pesantren sangat kompleks, tapi tetap saja yang mejadi tolak ukur keberhasilan adalah visi dan misi yang seimbang antara pendidikan tradisional dan modern dengan harapan agar SDM dapat menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Keberhasilan organisasi/lembaga

memerlukan kemampuan manajemen yang profesional dalam mengelola semua sumberdaya pendukung yang ada. Oleh karena itu manajemen merupakan hal yang sangat penting dikuasai seorang pemimpin baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga dapat mengelola organisasinya secara praktis dan efisien.¹⁰ Manajemen dapat pula diartikan sebagai bentuk aktifitas dalam menggerakkan orang lain atau memimpin atas dasar suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembahasan

Pengertian Manajemen Pendidikan Pesantren

Secara etimologis kata manajemen berasal dari *managio* yang berarti pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah atau dapat juga berarti *getting done through other people*. Ada juga yang berpandangan lain bahwa dari sudut istilah, manajemen berasal dari kata kerja *manage*. Kata ini, menurut *The Random House Dictionary of The English Language*, berasal dari bahasa Italia *manegg (iare)* yang bersumber dari perkataan latin *manus* yang berarti tangan. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti menangani atau melatih kuda, sementara secara maknawi berarti memimpin, membimbing atau mengatur. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to manage* yang diartikan

Pesantren Dengan Pendidikan Formal.” dalam *Jurnal Edu Islamica*, Vol. 5. No. 02. (September, 2013), 190.

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁹Ibid. xxi

¹⁰ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 279.

sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin dan juga membimbing.¹¹

Sementara dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan *an-nizhaam* atau *at-tanzhiim* yang dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur dan berfikir oleh seseorang dalam rangka mengurutkan, menata dan merapikan hal-hal yang ada disekitarnya, mengetahui urutan prioritas dan menjadikan hidupnya selaras serasi dengan lainnya.¹²

Dari pemikiran para ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan proses mendayagunakan orang atau sumber lainnya untuk dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Definisi ini memberikan penekanan pada "pendayagunaan" yang dalam praktiknya manajemen merupakan suatu proses untuk melakukan pengontrolan untuk mendayagunakan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. Misalnya seperti definisi manajemen yang telah dikemukakan oleh Malayu S.P Hasibuan bahwa manajemen sebagai ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Selanjutnya, Terry mengemukakan bahwa manajemen adalah

proses yang terinci tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁴

Sedangkan, pendidikan (*education*) secara semantik berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Menurut Langeveld yang dikutip oleh Muhammad Kristiawan dkk, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang dapat diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh ini datangnya dari orang dewasa (yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan lain sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹⁵ Sedangkan, dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹⁶ Dengan demikian, dalam operasionalnya diperlukan

¹¹ Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati pengantar Siti Muriyah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 59.

¹² Sudirman Anwar, *Management of Student Development Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah* (Riau: Indragiri, 2015), 1.

¹³ Mukhamad Ilyasin, *Manajemen Pendidikan Islam*. 60.

¹⁴ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, 2.

¹⁵ Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 2.

¹⁶Ibid.

manajemen yang solid sehingga dapat mencapai tujuannya, yaitu manajemen pendidikan.

Engkoswara mengartikan manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Kemudian Syaiful Sagala juga memberikan tambahan dengan mengartikan manajemen pendidikan sebagai penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan manajemen dalam pembinaan, pengembangan dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan.¹⁷ Berdasarkan pengertian diatas manajemen pendidikan merupakan bentuk penerapan manajemen dalam mengelola dan mengatur sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, *planning, organizing, staffing, motivating* dan *controlling*.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, aula, pondok tempat tinggal para

santri dan ruangan belajar.¹⁸ Ditinjau dari segi terminologis pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan secara utuh. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1) ketokohan kiai, 2) santri, 3) *independent* dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.¹⁹ Sebagaimana kutipan Ady Masrufin, Ary H. Gunawan menuturkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesuai dengan perkembangan zaman yang terus maju.²⁰ Dalam konteks kekinian, pendidikan pesantren menurut Kiai Sahal berdasarkan kutipan dari Rohani Shidiq, memiliki fungsi ganda yang jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya yaitu, *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan dan penalaran, keterampilan dan kepribadian

¹⁸ H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 81.

¹⁹ Ady Masrufin, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren dan Madrasah." Dalam *Jurnal Pendidikan Taruna*, Vol. 1. No. 1 (Maret, 2010), 108.

²⁰ Rohani Shidiq, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. MA Sahal Mahfudh." dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 2, No. 2 (Desember: 2017), 25

¹⁷Cucun Sunaengsih, *Pengelolaan Pendidikan*, 3.

kelompok usia muda. *Kedua*, sebagai lembaga yang memiliki peran sosial yang mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat untuk melakukan perbaikan pada lingkungan hidupnya, baik dari segi ruhaniyah maupun dari segi ekonomi, kesehatan dan fisik.²¹

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren itu erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.²² Secara realistis pondok pesantren tradisional masih tetap eksis dalam mempertahankan keasliannya dengan semata-mata mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Menurut Djamil Suherman dan Umi Kulsum sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri, pendidikan pondok pesantren adalah institusi-institusi yang terkenal dengan ajaran-ajaran agama Islam melalui kitab kuning (klasik) yang metode pengajarannya memakai beberapa sistem, antara lain sorogan, wetonan, bandongan dan hafalan.²³

Kehadiran pendidikan pesantren mempunyai peranan tersendiri. Jika ditilik dari spektrum pembangunan bangsa dan negara, pondok pesantren di samping

menjadi lembaga pendidikan Islam, juga sebagai bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara sosiokultural ikut berkiprah dalam proses pembentukan kesadaran masyarakat untuk memiliki idealisme demi kemajuan bangsa dan negara. Peran yang strategis seperti itu menjadikan pendidikan pesantren sebagai objek kajian yang menarik. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus dapat menjadi salah satu pusat studi pembaharuan pemikiran dalam Islam.²⁴

Dilihat dari definisi di atas, Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pesantren adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kepada santri (peserta didik) dengan tetap memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan fitrah demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inti dari mendidik secara Islami adalah untuk menstransfer ilmu dan memasukkan nilai-nilai. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang memenuhi *criteria epistemologi* Islam yang tujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah SWT. Sesama manusia dan alam semesta. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai insaniah.²⁵ Dengan demikian orientasi pendidikan pesantren adalah untuk pembinaan moral dalam konteks kehidupan di akhirat nanti melalui karakteristik yang melekat pada lembaga pesantren.

²¹Ibid., 25.

²²Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

²³Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, 329.

²⁴Ibid., 323.

²⁵Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*. 324.

Karakteristik adalah ciri khas, *striotype* atau *trad mark* yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Menurut Muhibuddin seperti yang dikutip Ahmad Muthohar pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment*, tetapi juga karena kekuatan pada karakternya yang eksistensial. Kenyataan ini dapat dilihat tidak adanya dari latar belakang pendirian pondok pesantren pada suatu lingkungan tertentu, tetapi dalam pemeliharaannya eksistensi pondok pesantren yang melalui penciptaan hubungan yang simbios mutualisme dengan masyarakat sekitarnya. Setidaknya ada tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya untuk mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar *bid'ah*, *takhayul* dan *klenik*. *Kedua*, pesantren sebagai pertahanan budaya (*Culture Reistance*). Mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang berkembang selama berabad-abad. *Ketiga*, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.²⁶

²⁶ Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 200.

Pesantren dengan karakteristiknya mengajarkan berbagai cabang keilmuan yang terdapat di dalam Islam, yang menurut banyak kalangan masih bergerak dengan cara tradisional, meskipun banyak juga pesantren yang mengakomodasi dengan berbagai keilmuan umum. Pesantren saat ini dapat dikatakan mengalami perkembangan dan telah banyak mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter aslinya. Kemampuan pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan sebagai lembaga pendidikan menjadi aset potensial bangsa untuk selalu kuat mendukung pembangunan.²⁷

Dalam menyikapi perkembangan zaman, pondok pesantren tentunya memiliki komitmen yang tetap untuk menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang andal, dengan bermodalkan kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan). Pendidikan pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama, budaya, serta etnik di tengah kehidupan masyarakat.²⁸

²⁷ Mangun Budiyanto dan Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Th. IV, No. 2 (Juni: 2014), 109.

²⁸ Basri, *Kapita Selekta*, 327.

Pendidikan pesantren tidak akan dapat berjalan tanpa adanya kepemimpinan. Untuk itu seorang pemimpin harus memiliki persyaratan, suatu keharusan yang dimiliki seorang pemimpin sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al Farabi yang dikutip oleh M. Thoriq Nurmadiansah yaitu: *naydah* (cakap memiliki kemampuan dan wibawa), *kifayah* (mampu menyelesaikan segala soal) *wara'* (bersih dan jujur sikap hidupnya) dan *ilmu* (mempunyai pengetahuan yang mendalam).²⁹ Dalam hal ini adalah kiai. Kiai berperan dalam perubahan sosial berkat keunggulan kreativitas yang dimilikinya dengan melakukan adaptasi kreatif sesuai kaidah agama *memelihara yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru*. Sehingga dengan kaidah ini, pesantren dapat memelihara keterlibatan sosial (*social order*) dan kontinuitas sosial. Kultur pesantren memiliki semacam tuntutan untuk tujuan bersikukuh dengan menghormati dan melestarikan tradisi. Kekuatan kiai bercirikan dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi dan selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama.³⁰

Istilah kiai dalam kutipan Mujamil Qomar memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti: 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), 2) Alim

ulama, 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya), 4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan), 5) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dan sebagainya), dan 6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan). Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda satu dengan lainnya, yakni sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk penyebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin lembaga pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang 'alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³¹ Hanya saja dalam konteks pendidikan pesantren nampaknya istilah kiai lebih mengacu kepada pemahaman kiai sebagai pemimpin pesantren yang biasanya merujuk pada kebiasaan daerah di Propinsi Jawa Timur.

Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan gelar tersebut datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh dari pihak luar. Dalam penelusuran sejarah agama Islam masa lalu,

²⁹ M. Thoriq Nurmadiansah, "Manajemen Pendidikan Pesantren Suatu Upaya Memajukan Tradisi." dalam Jurnal *MD* (Januari-Juni, 2016), 107.

³⁰ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 23.

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, Tt), 27.

ternyata kiai memiliki peran menjadi penggerak kebangkitan agama dengan memanfaatkan pengaruhnya yang amat besar terhadap masyarakat sekitar. Posisi kiai yang serba menentukan itu akhirnya justru cenderung banyak menyumbangkan terbangunnya otoritas mutlak yakni pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak di pesantren.³²

Kepemimpinan individual kiai inilah yang sesungguhnya dapat mewarnai pola relasi di kalangan pesantren dan telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama sejak berdirinya pesantren pertama hingga sekarang dalam kebanyakan kasus. Lantaran kepemimpinan individual kiai ini pula sehingga memperkuat kesan bahwa pesantren adalah milik pribadi kiai, dan atau sebaliknya karena pesantren tersebut milik pribadi kiai maka kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan individual. Modal kepemimpinan inilah yang diidentifikasi sebagai kepemimpinan alami. Corak manajemennya juga alami. Corak manajemen alami ini dapat mengancam eksistensi pesantren di kemudian hari. Fenomena ini muncul karena kebiasaan dari sistem pendidikan pesantren yang menerapkan manajemen serba tidak formal.³³ Oleh karena itu manajemen yang baik akan menyebabkan kepemimpinan yang dinamis. Menurut Abdurrahman Wahid, kepemimpinan pesantren yang dinamis mampu menyuguhkan kerangka-kerangka

teoritis dan filosofis bagi pembentukan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan bangsa kita di masa depan.³⁴

Dari paparan diatas dapat diambil pemahaman dan penjelasan bahwa karakteristik pendidikan pesantren adalah pendidikan berdasarkan pada ajaran Islam secara tradisional dengan dipimpin oleh seorang kiai sebagai figur yang mengarahkan akan nilai-nilai kehidupan masa sekarang dan masa mendatang.

Manajemen sebagai suatu proses melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pengertian ini merujuk kepada Griffin bahwa pemahaman manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas yang diarahkan pada berbagai sumber daya organisasi yang ada dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan manajemen, seorang manajer menurut Griffin bertanggungjawab untuk mengkombinasikan, mengkoordinasikan dan menggerakkan berbagai sumber daya tersebut untuk mencapai tujuan organisasi. Pengkombinasian, pengkoordinasian dan penggerakkan sumber daya tersebut dilakukan oleh manajer melalui fungsi-fungsi dan aktivitas manajerial dasar. Griffin mengemukakan empat fungsi dasar manajerial yaitu antara lain, perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian

³² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 30-31.

³³ Ibid., 50.

³⁴ Ibid.

(*organizing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengendalian (*controlling*).³⁵

Menjawab paparan tersebut, maka dapat ditarik pemahaman bahwa Manajemen pendidikan di pesantren merupakan suatu proses, yakni suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu pada sesuatu yang bersifat mekanistik, melainkan penerapan-penerapan fungsi manajemen, manajerial secara efektif, walaupun sebagian pesantren yang ada jarang sekali mempergunakan sistem manajemen modern seperti layaknya apa yang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal lainnya. M. Thoriq Nurmadiansyah menyatakan bahwa manajemen pendidikan pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.³⁶

Tujuan Manajemen Pendidikan Pesantren

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai, artinya tujuan adalah merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki, serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain. ³⁷ Bilamana dikaitkan dengan

³⁵ M. Thoriq Nurmadiansah, "Manajemen Pendidikan Pesantren Suatu Upaya Memajukan Tradisi." 102.

³⁶ M. Thoriq Nurmadiansah, "Manajemen Pendidikan pesantren...", 112.

³⁷ Muh. Mustakim, "Ontologi Pendidikan Islam." dalam Jurnal *at Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli: 2012), 171.

manajemen pendidikan maka tujuan dari manajemen pendidikan adalah harapan dari pengelolaan sumber daya yang terdapat dalam pendidikan. Adapun tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Husaini Usman antara lain:³⁸

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, keagamaan menyenangkan dan bermakna (PAKEMB).
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer).
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).

Teratasinya masalah mutu pendidikan, karena 80% masalah mutu itu disebabkan oleh manajemennya. Oleh karena itu dalam setiap lembaga pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai termasuk lembaga pendidikan yang dalam hal ini pondok pesantren. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Dalam kutipan

³⁸Husaini Usman, *Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 10.

Kompri, menurut H.M Arifin terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan, yaitu:³⁹

a. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islam. Anak didik dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren yaitu:⁴⁰

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dapat dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang dipimpin.
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri.
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
- e. Menghormati orang tua dan guru, cinta pada ilmu.
- f. Mandiri.
- g. Menyukai kesederhanaan.

Mastuhu merangkum, bahwa tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk.

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat yang sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian Indonesia.⁴¹ Selaras dengan pernyataan Mastuhu, Zamakhsari Dhofier juga menggambarkan bahwa tujuan pendidikan pesantren secara umum tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggikan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta untuk menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁴² Dari pernyataan tujuan tersebut di atas dapat diambil ringkasan bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan moral sebagai acuan kunci utama kesuksesan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat

³⁹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 3-4.

⁴⁰ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3-4.

⁴¹ Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, 4

⁴² Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 18.

selain menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi *transfer* pengetahuan, pesantren juga mempunyai fungsi sebagai penyiaran agama Islam.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, maka penetapan tujuan merupakan bagian paling fundamental, Karena ia akan menentukan arah, isi dan langkah-langkah pendidikan yang akan dikembangkan. Dalam formulasi tujuan tidak akan terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh pelaku pendidikan itu sendiri. Maka tidaklah heran antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya memiliki tujuan yang berbeda, karena berbedanya kepentingan yang ingin dicapai.⁴³

Melihat tujuan dari manajemen pendidikan Islam secara umum adalah menciptakan produktivitas (efektivitas dan efisiensi) dalam proses menyiapkan manusia untuk menjadi insan yang bertakwa yang dalam bahasa bakunya sebagai *insan kamil*.⁴⁴ Dan tujuan manajemen pendidikan dan pendidikan pesantren yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari manajemen pendidikan pesantren adalah mendayagunakan SDM dengan mengembangkan kepribadian muslim sebagai gagasan utamanya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama didirikannya lembaga pesantren dalam agama Islam yang dikemukakan oleh Facruddin Mangunjaya, yakni dengan dilandasi perintah al Qur'an,

dalam memperdalam dan mengkaji ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sehingga pesantren mampu menjawab tantangan zaman terutama dalam mengkader intelektual dan ulama (*fuqaha*) yang *faqih* mampu menjawab tantangan dan keperluan manusia dan kaum Muslimin.⁴⁵

Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Pesantren

Dalam merealisasikan tugasnya, dari bentuk lembaga pendidikan Islam apapun harus berpijak pada prinsip tertentu yang telah di sepakati sebelumnya sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Prinsip berarti asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya).⁴⁶ Dalam kutipan Kristiawan, Douglas merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut:

- a. Memprioritaskan tujuan diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
- b. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggungjawab.
- c. Memberikan tanggungjawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemauannya.
- d. Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia.
- e. Relativitas nilai-nilai.

⁴³ Imam Subhi, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kader Ulama" dalam Jurnal *pengembangan Masyarakat Islam*, 58.

⁴⁴ Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, 147.

⁴⁵ Facruddin Mangunjaya, *Ekopesantren* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

⁴⁶ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam*, 67.

Prinsip-prinsip tersebut memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus dengan memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai. Tujuan dirumuskan dengan tepat sesuai dengan arah organisasi, tuntunan zaman dan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan suatu organisasi dapat dijabarkan dalam bentuk visi, misi dan sasaran-sasarannya.⁴⁷ Adapun Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren diantaranya yaitu: Kebijaksanaan, bebas terpimpin, mandiri, kebersamaan, hubungan guru, ilmu pengetahuan diperoleh disamping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kiai, kemampuan mengatur diri sendiri, sederhana, metode pengajaran yang luas, ibadah.⁴⁸

Selain prinsip tersebut terdapat prinsip yang paten dalam pendidikan pesantren, seperti yang telah disebutkan Suwendi bahwa di pondok pesantren sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan oleh seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan sebutan "Panca Jiwa" atau *asasul khomsah*, yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.

Pertama, jiwa keikhlasan "Sepi Ing Pamrih" (tidak didorong oleh adanya keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu) semata-mata untuk

⁴⁷ Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, 12-13.

⁴⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 92.

ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di lembaga pesantren, dari kiai, guru-guru hingga santrinya sehingga dapat tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat. Karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka akan melahirkan tiga akibat yaitu berlama-lama di pesantren tidak pernah jadi masalah, tanpa mengharap ijazah sebagai tanda tamat belajar dan adanya budaya restu kiai yang terus berkembang agar mendapatkan barokah.

Kedua, jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pesantren diliputi dengan suasana kesederhanaan tapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nerimo dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka di balik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan apapun. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.

Ketiga, jiwa kemandirian. Berdikari ini, bukan hanya santri berarti selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan murni tidak pernah menyandarkan kehidupan dan perkembangan kepada bantuan dan balas kasihan orang lain.

Keempat, jiwa ukhuwah Islamiyah. Kehidupan di pesantren yang selalu diliputi suasana

persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, baik politik, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren.

Kelima, jiwa kebebasan. Bebas dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, juga bebas dalam menentukan masa depannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, berdasarkan ilai-nilai pendidikan yang didapatnya di pesantren. Pesantren juga bebas pengaruh dan campur tangan asing, karena itulah biasanya swasta penuh.

Bagi Abd. Halim Subahar, hakikat dalam pendidikan pesantren sebenarnya terletak pada komitmen panca jiwa ini, dan bukan pada yang lain. Karena itu hasil pendidikan di pondok pesantren mampu mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup mereka (para santri) di hari-hari kemudian. Artinya, mereka tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup. Prinsip inilah yang menjadikan lembaga pesantren tetap *survive* dan terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.⁴⁹ Dengan demikian prinsip dari manajemen pendidikan pesantren ialah keseluruhan yang terdapat dalam prinsip manajemen pendidikan dan prinsip pendidikan

⁴⁹Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto*, 203.

pesantren itu sendiri, yakni memprioritaskan tujuan mekanisme kerja dengan menerapkan keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian serta ukhuwah Islamiyah.

Konsep Manajemen Pesantren

Konsep merupakan suatu parameter, yaitu suatu variabel yang mendefinisikan secara arbiter substansi dari suatu fenomena yang hendak dimaksudkan sebagai objek kajian.⁵⁰

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang seefektif dan seefisien mungkin.⁵¹

Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَإِحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁵²

Maksud dari kata berbuat baik di atas bahwa dalam setiap melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu, kemudian melakukan usaha

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 18.

⁵¹ Muhammad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmi, 2017), 35.

⁵² Departemen Agama, *Al Qur'an terjemah*, 30.

untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sehingga dapat efektif dan efisien. Kegiatan semacam ini merupakan bentuk dari fungsi manajemen yakni perencanaan. Selaras dengan ayat di atas adalah firman Allah QS. Al Hasr ayat 18 bahwa disamping memikirkan terlebih dahulu juga harus memperhatikan apa yang akan diperbuat terhadap hari esok.

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادِ

Artinya: Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).⁵³

Sedangkan pengorganisasian adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang dan sumber daya di kalangan anggota sehingga dapat untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Yang meliputi kegiatan-kiatan membentuk atau mengadakan struktur organisasi baru untuk dapat menghasilkan produk baru dan menetapkan garis kerja antara struktur yang ada dengan struktur baru.⁵⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS Ash Shaff ayat 4. Bahwa orang yang disukai oleh Allah adalah orang yang berjuang dijalanNya dengan terorganisasi rapih. Dan diumpamakan seperti bangunan yang tersusun rapi.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَهُمْ بَنِيَانٌ

مَرصُوصٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang dijalanNya

⁵³Ibid., 548.

⁵⁴ Siti Farichah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, 38.

dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.⁵⁵

Sementara itu kepemimpinan menurut Mardjin Syam dalam kutipan Leny Marlina adalah proses pemberian jalan yang mudah (fasilitas) daripada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁵⁶ Adapun hal-hal yang perlu dicatat mengenai komponen kepemimpinan pendidikan adalah: proses rangkaian tindakan dalam sistem pendidikan, mempengaruhi dan memberi teladan, menggerakkan dan mengerahkan semua personel dalam institusi guna menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan, serta meningkatkan hubungan kerja diantara personil.⁵⁷ Dalam kaitannya dengan memberi teladan dapat dicontohkan melalui diri seorang pemimpin terlebih dahulu. Memulai dengan diri sendiri dalam kegiatan manajemen sangat banyak memberikan pengaruh terlebih dalam pendidikan pesantren

Pengawasan adalah kegiatan mengetahui realisasi perilaku organisasi personalia pendidikan dan tingkat pencapaian tujuan pendidikan, serta memanfaatkan pengetahuan itu untuk

⁵⁵Departemen Agama, *Al Qur'an Terjemah*, 551.

⁵⁶ Leny Marlina, "Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan" dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, (Nopember,2013), 217.

⁵⁷Ibid., 218.

mengadakan perbaikan demi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵⁸

Pengawasan pendidikan Islam adalah proses penentuan apa yang dicapai, yaitu standar apa yang sedang dipakai, wujud apa yang telah dihasilkan, berupa pelaksanaan yang sesuai dengan standar, menilai pelaksanaan (performansi) dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan standar untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Artinya, kunci utama dalam konteks pengawasan ini adalah kesesuaian antara yang dikerjakan dengan standar dan tidak ada bentuk kamufase antara standar dan hasil yang dicapai.⁵⁹

Keberhasilan Manajemen Pendidikan Pesantren

Manajemen yang baik ialah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan juga sesuai dengan objek yang ditanganinya serta tempat organisai itu berada.⁶⁰ Untuk mencapai manajemen yang efektif dan efisien diperlukan kesesuaian antara tujuan dengan penerapan prosesnya serta juga melalui metode dan kurikulum yang menjadi perangkat pendukung pendidikan tersebut.

Berdasarkan prinsip manajemen pendidikan pesantren di atas, dapat ditarik pengertian dan pemahaman bahwa tingkat keberhasilannya ditentukan oleh pesantren

itu sendiri dalam merealisasikan sikap dan nilai yang menjadi prinsipnya. Dalam kutipan Abdul Karim, untuk mengetahui hasil realisasi tersebut adalah memerlukan fungsi penilaian dan pengendalian. Dalam manajemen pendidikan, penilaian mempunyai kaitan erat dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain.⁶¹ Di lingkungan pesantren penilaian dan pengendalian digunakan untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya disiplin dan moral serta untuk mengetahui cara-cara yang tepat dalam membina sikap dan perilaku santri, partisipasi kegiatan dan hubungan kemanusiaan (interaksi sosial). Kriteria keberhasilan itu dapat terlihat dengan adanya jumlah santri alumni yang memberikan sumbangsih bagi dirinya dan kehidupan masyarakat. Standar penilaian tersebut berdasarkan sumber ajaran Islam bahwa, sebaik-baik manusia adalah yang yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan orang banyak (*khoirunnasi anfa'uhum linnasi*).⁶²

Secara lebih rinci keberhasilan pendidikan pesantren menurut Abuddin Nata seperti halnya yang dikutip oleh Abdul Karim, dapat dilihat melalui beberapa indikator antara lain:⁶³

a. Secara akademik, lulusan pendidikan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁵⁸ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 163.

⁵⁹ Muhammad Ilyasin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 147.

⁶⁰ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 19.

⁶¹ Abdul Karim, "Menakar Keberhasilan Manajemen Pendidikan Pesantren." dalam *Jurnal Pendidikan*, Tt. 120

⁶² Abdul Karim, "Menakar Keberhasilan Manajemen Pendidikan Pesantren." dalam *Jurnal Pendidikan*, 120.

⁶³ Ibid.

- b. Secara moral, lulusan pendidikan dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian kepada masyarakat.
- c. Secara individual, lulusan pendidikan semakin meningkat ketakwaannya, dalam arti melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Secara sosial, lulusan pendidikan dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat
- e. Secara kultural, lulusan mampu menginterpretasi ajaran agamanya sesuai dengan lingkungannya.

Metode juga termasuk bagian dari pendukung pendidikan oleh karena penting kiranya dijelaskan pada bagian yang menjadi keberhasilan manajemen. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu: *metadan hados*. *Meta* berarti "melalui" dan *hadis* berarti "cara". Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu metode dapat diartikan sebagai sarana untuk dapat menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu. Selanjutnya jika kata metode itu dikaitkan dengan pendidikan islam, maka dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan kepada seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi yang Islami. Selain itu, metode dapat pula mempunyai arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan

mengembangkan ajaran Islam, sehingga dapat sesuai dengan perkembangan zaman.⁶⁴

Mengenai metode, pesantren pada awal mulanya menggunakan metode-metode tradisional yaitu *sorogan*, *wetonan*, *muhawarah*, *mudzakarah* dan metode majelis ta'lim.⁶⁵ Adapun metode yang dapat juga digunakan dilingkungan pondok pesantren antara lain yaitu seperti tersebut di bawah ini dengan menyesuaikan situasi dan kondisi masing-masing, yaitu:

- a. Metode tanya jawab
- b. Metode diskusi
- c. Metode imlak
- d. Metode mutholaah
- e. Metode proyek
- f. Metode dialog
- g. Metode hafalan
- h. Metode *problem solving*
- i. Metode pembiasaan
- j. Metode percontohan tingkah laku

Macam-macam metode tersebut dapat menjadi efektif atau tidaknya bagi santri (anak didik) adalah dilihat dari banyak bergantung kepada pribadi pendidik (guru/pengajar/pengasuh) itu sendiri.⁶⁶

Selain pendukung pendidikan di atas, dalam proses belajar mengajar, kurikulum merupakan elemen penting yang harus terus diperhatikan. Kurikulum tersebut disusun untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan

⁶⁴Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, 97.

⁶⁵Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 169.

⁶⁶Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 248.

kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.⁶⁷ Menurut Ramayulis dalam kutipan Ahmad Mutohar mengatakan bahwa kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat *integrated* dan komprehensif serta menjadikan al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama penyusunannya.⁶⁸

Kurikulum pendidikan pesantren erat kaitannya dengan istilah *kitab salaf* (kitab kuning). Fakta menunjukkan bahwa pesantren-pesantren yang telah memiliki pendidikan formal seperti SMP/MTs (Madrasah Tsanawiyah), SMA/MA (Madrasah Aliyah), kitab salaf hanya sebatas pada aspek menjaga kekhasan atau tradisi pesantren, bukan mengarah sebagai pusat kajian kitab salaf secara utuh dan mendalam. Situasi seperti ini wajar, karena institusi punya kewajiban utama untuk dapat menyesuaikan dengan standar nasional pendidikan di tanah air, sementara yang lain dinilai sebagai muatan lokal, yang sewaktu-waktu bisa gonta-ganti.⁶⁹

Kitab kuning menurut Nasuha, seperti halnya yang di kutip oleh Kompri juga

dikelompokkan pada pendekatan-pendekatannya, yaitu:⁷⁰

- a. Metode deduktif (*istinbath*)
- b. Metode induktif (*istiqrai*)
- c. Metode genetika (*takwini*)
- d. Metode dialektika (*jadali*)

Dari peta orientasi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur: *pertama*, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu sendiri dalam hal ini bisa diperjelas lagi mau dibawa kemana atau mau dibentuk seperti apa peserta didik dengan kurikulum ini. Jadi, kurikulum dalam level ini adalah sebagai pembentuk peserta didik dalam kaitannya dengan arah orientasi kurikulum dalam pendidikan. *Kedua*, pengetahuan informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana kurikulum itu. Bagian inilah yang biasanya disebut dengan mata pelajaran dan bagian ini pula yang dimasukkan dalam silabus. *Ketiga*, metode atau cara yang digunakan oleh para guru untuk mengajar dan memotivasi siswa belajar dapat membawa mereka ke arah yang dikehendaki kurikulum. *Keempat*, metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum. Singkatnya, kurikulum itu memuat tujuan, isi atau mata pelajaran metode mengajar dan metode penilaian.⁷¹

Penutup

⁷⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 125-126.

⁷¹ Ahmad Mutohar, *Manifesto* 207.

⁶⁷ Ahmad Mutohar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan*, 206.

⁶⁸ *Ibid.*, 80.

⁶⁹ Imam Subhi, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kader Ulama." dalam jurnal *Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 98, No. 1 (Pebruari, 2016), 65.

Manajemen yang baik ialah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan objek yang ditanganinya serta tempat organisai itu berada.⁷² Untuk mencapai manajemen yang efektif dan efisien diperlukan kesesuaian antara tujuan dengan penerapan prosesnya serta juga melalui metode dan kurikulum yang menjadi perangkat pendukung pendidikan.

Berdasarkan prinsip manajemen pendidikan pesantren di atas, dapat ditarik pengertian bahwa tingkat keberhasilannya ditentukan oleh pesantren itu sendiri dalam merealisasikan sikap dan nilai yang menjadi prinsipnya. Dalam kutipan Abdul Karim, untuk mengetahui hasil realisasi tersebut memerlukan fungsi penilaian dan pengendalian. Dalam manajemen pendidikan, penilaian mempunyai kaitan erat dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain.⁷³ Di lingkungan pesantren penilaian dan pengendalian digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya disiplin dan moral serta untuk mengetahui cara-cara yang tepat dalam membina sikap dan perilaku santri, partisipasi kegiatan dan hubungan kemanusiaan (interaksi sosial). Kriteria keberhasilan itu dapat terlihat dengan jumlah santri alumni yang memberikan sumbangsih bagi dirinya dan kehidupan masyarakat. Standar penilaian tersebut berdasarkan sumber ajaran Islam bahwa, sebaik-baik manusia adalah yang yang dapat

memberikan manfaat bagi kehidupan orang banyak (*khoirunnasi anfa'uhum linnasi*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus P.W dan Dhevin M.Q. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengintegrasikan <https://www.scribd.com/doc/118572300/Manajemen-Sebagai-Suatu-Sistem> 4 Kurikulum Pesantren Dengan Pendidikan Formal dalam jurnal *Edu Islamica*, Vol. 5. No. 02. September. 2013.
- Anwar, Muhammad Ali. *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Ilmi. 2017.
- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah*. Riau: Indragiri. 2015.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Basri, Hasan. *Kapita Selektta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Budiyanto, Mangun dan Imam Machali. *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*. dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Th. IV, No. 2 Juni: 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Departemen Agama, *al Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka mandiri. 2007.
- Farikhah, Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2011.
- Ilyasin, Mukhamad dan Nanik Nurhayati pengantar Siti Muriah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. 2012.
- Karim, Abdul. *Menakar Keberhasilan Manajemen Pendidikan Pesantren dalam jurnal Pendidikan*. Tk. Tt.

⁷² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 19.

⁷³ Abdul Karim, "Menakar Keberhasilan Manajemen Pendidikan Pesantren." dalam *Jurnal Pendidikan*, Tt. 120

- Kompri. Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren. Jakarta: Prenadamedia. 2018.
- Kristiawan, Muhammad dkk. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Madjid, Nurcholish. Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mangunjaya, Facruddin. Ekopesantren. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Marlina, Leny. Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan. dalam Jurnal Ta'dib. Vol. XVIII. No. 02. Nopember. 2013.
- Masrufin, Ady. Lembaga Pendidikan Islam Pesantren dan Madrasah dalam jurnal Pendidikan Taruna. Vol. 1. No. 1. Maret. 2010.
- Maunah, Binti. Tradisi Intelektual Pesantren. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Mukani. Dinamika Pendidikan Islam. Malang: Madani. 2016.
- Mustakim, Muh. Ontologi Pendidikan Islam. dalam Jurnal at Tajdid, Vol. 1. No. 2. Juli: 2012.
- Muthohar, Ahmad dan Nurul Anam, Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Nasir, M. Ridlwan . Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Nizar, Samsul. Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nurmadiansah, .M. Thoriq. Manajemen Pendidikan Pesantren Suatu Upaya Memajukan Tradisi dalam Jurnal MD. Januari-Juni. 2016.
- Pidarta, Made. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Qomar, Mujamil. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.Tt.
- Shidiq, Rohani. Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. MA Sahal Mahfudh. dalam Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 2, No. 2. Desember: 2017.
- Subhi, Imam. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kader Ulama. dalam jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 98. No. !. Pebruari. 2016.
- Sunaengsih, Cucun. Pengelolaan Pendidikan. Sumedang: UPI Sumedang Press. 2017.
- Tamam, Baddrut. Pesantren Nalar dan Tradisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Usman, Husaini. Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Zubaedi. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.